

**AJIS RAJO BUNGSU DARI PELATIH SILAT HINGGA MENJADI GURU
BESAR PERGURUAN SILAT SENI TRADISI SINGO BARANTAI
DI KOTA PADANG (1952-2002))**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan (S1) di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang



Oleh:

YOLA ISVANLI

(16046044)

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

AJIS RAJO BUNGSU DARI PELATIH SILAT HINGGA MENJADI
GURU BESAR PERGURUAN SILAT SENI TRADISI SINGO BARANTAI DI
KOTA PADANG
(1952-2002)

Nama : Yola Isvanli

BP/NIM : 2016/16046044

Program Studi : Pendidikan Sejarah

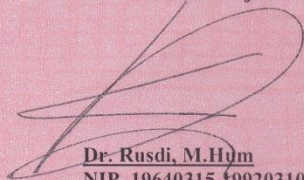
Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Maret 2021

Disetujui Oleh:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Rusdi, M.Hum
NIP. 19640315 1992031002

Pembimbing



Hendra Naldi, S.S., M.Hum
NIP. 196909301996031001

Halaman Pengesahan Lulus Ujian Skripsi

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Pada Hari
Senin, 16 November 2020**

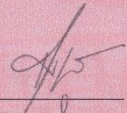

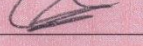
**AJIS RAJO BUNGSU DARI PELATIH SILAT HINGGA MENJADI
GURU BESAR PERGURUAN SILAT SENI TRADISI SINGO BARANTAI
DI KOTA PADANG (1952-2002)**

**Nama : Yola Isvanli
TM/NIM : 2016/16046044
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, Maret 2021

Tim Penguji Tanda Tangan

**Ketua : Hendra Naldi, S.S., M.Hum
Anggota : Azmi Fitriasia, M.Hum., Ph.D.
: Drs. Etmi Hardi, M.Hum**

1. 
2. 
3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yola Isvanli
BP/NIM : 2016/16046044
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

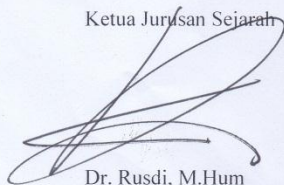
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “AJIS RAJO BUNGSU DARI PELATIH SILAT HINGGA MENJADI GURU BESAR PERGURUAN SILAT SENI TRADISI SINGO BARANTAI DI KOTA PADANG (1952-2002)” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2021

Diketahui Oleh

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Rusdi, M.Hum

NIP.19640315 199203 1 002

Saya Menyatakan



Yola Isvanli

NIM. 16046044/2016

ABSTRAK

Yola Isvanli . 2016/16046005. Ajis Rajo Bungsu dari pelatih silat hingga menjadi guru besar perguruan *Silat Seni Tradisi Singo Barantai* (1952-2002). *Skripsi*. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2020.

Skripsi ini merupakan kajian biografi tematis yang membahas tentang tokoh Ajis Rajo Bungsu dalam perannya menjadi pelatih silat hingga menjadi guru besar perguruan silat seni tradisi *Singo Barantai* di kota Padang terjadi pada tahun 1952-2002. Kajian ini memaparkan Ajis Rajo Bungsu sebagai seorang pelatih yang handal di perguruan silat tradisi sehingga diangkat menjadi guru besar perguruan silat tradisi dan dipercayai menjadi *Tuo Tapian* di Nagari Pauh IX di kota Padang. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang peran yang dilakukan Ajis Rajo Bungsu dari pelatih hingga menjadi guru besar perguruan silat seni tradisi *Singo Barantai* di kota Padang.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas beberapa langkah berikut ini: Tahap pertama, Heuristik yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan serta wawancara terhadap informan yang mengetahui tentang Ajis Rajo Bungsu. Tahap kedua, kritik sumber yaitu melakukan pengujian data melalui kritik eksternal dan internal untuk melihat kebenaran isi dan sumber. Tahap ketiga, Interpretasi (penafsiran) dengan menghubungkan dan menganalisis data-data. Tahap keempat, Historiografi yaitu mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk penulisan ilmiah yaitu skripsi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah Ajis Rajo Bungsu memiliki peran dalam menjadi pelatih kemudian diangkat menjadi guru besar perguruan silat seni tradisi *Singo Barantai* di kota Padang. Semenjak ia memulai karirnya memperdalam ilmu silat tradisi dengan Angku Kasurin di Saniangbaka kota Solok dalam rentang 2 tahun. Setelah itu beliau kembali ke Lubuk Lintah, beliau menjadi asisten pelatih di *Perguruan Surau Talao* dibawah pelatih kepala yang dipimpin oleh pamannya yakni Angku Nawar dan Angku Tan Basa. Beberapa bulan kemudian Ajis memutuskan Kaji dengan Angku Nawar dan Tan Basa. Tahun 1952 Ajis resmi membuka *Perguruan Singo Barantai* dan mengajarkan gerakan ciri khas yang beliau padukan dengan beberapa aliran silat Minangkabau. Fokus utama di perguruan ini etika dalam pembentukan karakter anak murid beliau. Pada tahun 1967 Ajis membuka perguruan Batu Badoro di Kalumbuk, rumah istri beliau. Perguruan ini memfokuskan teknik silat khas Ajis. Teknik gerakan ciri khas beliau dibagi menjadi empat gerakan yaitu Juluk, Sisik tangan dan kaki serta Lantak Bawah diajarkan kepada anak murid beliau. Tidak hanya silat, randai dan tarian tradisional juga diajarkan oleh Ajis. Tahun 1997-1998 perguruan Batu Badoro ikut berpartisipasi festival randai se kota Padang. Pada tahun yang sama Ajis diangkat menjadi guru besar perguruan silat Singo Barantai dan di tunjuk sebagai *Tuo Tapian*. Proses pengangkatan ini dinamakan tradisi *Urak Balabek*. Disini hadirlah *niniak mamak* pendekar, dewan pendekar, guru besar perguruan silat tradisi Nagari Pauh IX.

Kata Kunci: Biografi, pelatih, guru besar, perguruan silat.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT. karena atas berkah dan rahmat-Nya, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan sampai pada tahap akhir penelitian skripsi ini yang berjudul "*Ajis Rajo bungsu Dari Pelatih Silat Hingga Menjadi Guru Besar Perguruan Silat Seni Tradisi Singo Barantai di Kota Padang 1952-2002*". Penelitian skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Selama proses penelitian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, terutama pihak yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya demi kesempurnaan skripsi ini. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Rusdi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sejarah beserta bapak/ibu dosen serta karyawan/karyawati Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang atas segala bimbingan dan bantuan dengan penuh kesabaran dan ketulusan selama penulis menempuh pendidikan.
2. Bapak Hendra Naldi, S.S., M.Hum. sebagai Pembimbing yang sudah meluangkan waktu, memberikan arahan, dan membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

3. Ibuk Azmi Fitriasia, M.Hum., Ph.D. dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum. sebagai penguji yang telah memberikan sumbangan pikiran dan saran yang membangun dalam menyempurnakan skripsi ini.
4. Kepada pihak keluarga Ajis Rajo Bungsu, pak Zuhendri Ismet, anak murid Ajis dan seluruh masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini, telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai Hasan Basri.
5. Terkhusus paling terutama mami, adik saya Indah yang selalu memberikan nasihat, tak lupa semangat, motivasi yang tak henti sehingga membuat penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada M. Alseprianto yang selalu menemani penulis baik itu dalam melakukan wawancara dan mencari pencerahan dengan jalan-jalan singkat sehingga memberikan penulis motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman saya Shinta D'amara, Afniarti, Fitri Febrianti, Yanti Sofia, Berlian Putri, Reipa Aprikarti terima kasih telah membantu dan memberikan saran dalam penulisan skripsi ini.

8. Kepada rekan-rekan Sejarah angkatan 2016 yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan demi menyelesaikan skripsi ini dan tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bimbingan dan bantuan yang bapak/ibu, keluarga, sahabat, dan rekan-rekan berikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini memberikan manfaat yang luas bagi dunia pendidikan dimasa yang akan datang, amin.

Padang, Oktober
2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	19
BAB II : LATAR BELAKANG KEHIDUPAN AJIS RAJO BUNGSU	
A. Lubuk Lintah Sebagai Dasar Asal Usul Ajis Rajo Bungsu.....	22
B. Masa Kecil Ajis Rajo Bungsu.....	25
C. Masa Berkeluarga.....	31
D. Memulai Karir di Persilatan Tradisi.....	37
BAB III : AJIS RAJO BUNGSU PERANAN DALAM MENGEMBANGKAN ALIRAN PAUH PERGURUAN SILAT SENI TRADISI SINGO BARANTAI	
A. Ajis Asisten Pelatih Di Perguruan Surau Talao.....	42
B. Ajis Sebagai Pelatih Tunggal Sekaligus Pendiri Perguruan.....	45
1. Perguruan Singo Barantai.....	45
2. Perguruan Batu Badoro.....	53
C. Ajis Diangkat Menjadi Guru Besar Perguruan Silat Tradisi.....	60

D. Wafatnya Ajis Rajo Bungsu.....	63
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
DAFTAR LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Daftar nama 10 murid Perguruan Singo Barantai tahun 1952	47
Tabel 3.2. Daftar Nama Pemain Inti Tari Buai-Buai tahun 1997.....	58
Tabel 3.3. Nama-nama guru tuo/pelatih silat yang dikukuhkan di acara Urak Balabek tahun 1967.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Keluarga Kecil Ajis dan Sepupu Ajis	36
Gambar 2.2. Baju Silat Di Pakai Oleh Ajis.....	41
Gambar 3.1. Kebersamaan Ajis Dengan Pendekar Silat Perguruan Batu Badoro	54
Gambar 3.2. Salah satu gerakan ciri khas Ajis Rajo Bungsu yaitu <i>Sisik Tangan</i>	55
Gambar 3.3. Ajis Mengarahkan Muridnya Sebelum Tampil Randai.....	56
Gambar 3.4. Piagam Penghargaan Perguruan Batu Badoro	57
Gambar 3.5. Surat Izin Kusir Bendi Ajis Rajo Bungsu	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	78
Lampiran 2. Daftar Informan	80
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pada hakikatnya adalah sejarah manusia dengan segala pengalamannya. Tanpa memperbincangkan apa yang lazimnya disebut sejarah itu historiografi atau historiologi, maka dapat dikatakan disini bahwa penyajian sejarah punya cara-cara yang berbeda-beda. Salah satu caranya ialah biografi¹. Dengan demikian, biografi merupakan salah satu objek dalam penelitian sejarah yang berfokus pada aspek manusia dalam aktor sejarah.

Jika diperhatikan, dari sekian banyak tulisan tentang biografi, sebagian besar membahas tokoh-tokoh besar yang dianggap berjasa terutama pada negara. Jarang atau sulit ditemukan tulisan tentang biografi orang-orang kecil, padahal orang-orang kecil juga memiliki arti bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Menurut budayawan Asrul Asni, sebaiknya biografi itu tidak hanya menulis tentang orang besar saja, tetapi juga menulis tentang orang-orang kecil yang memiliki arti bagi kehidupan sekitarnya. Hal yang diharapkan dari sebuah biografi adalah penghayatan terhadap kehidupan dari suatu zaman, bukan pameran tentang seorang tokoh dengan segala keberhasilannya². Orang kecil selain sebagai tokoh pejuang bisa saja tokoh politik, agama, pendidikan bahkan hingga ke bidang olahraga yang dianggap berjasa.

¹ RM Soebantarjo, *Biografi: Dalam Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya*, (Jakarta: PIDSN, 2002), hlm 31

² Asrul Sani, *Banyak Tokoh Berlaku Sangat Transparan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 1993), hlm 72

Penulisan biografi pada saat ini, khususnya di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Biografi yang dituliskan tidak hanya menceritakan tentang riwayat hidup tokoh politik, pejuang dan para pengusaha. Tema yang diangkat pun sekarang sudah meluas salah satunya biografi tokoh beladiri khususnya silat, bahkan saat ini sudah banyak ditemukan biografi yang menceritakan tentang riwayat hidup seorang tokoh silat.

Banyak pelatih-pelatih silat yang berprestasi di Indonesia salah satunya di Sumatera Barat dan diangkat menjadi guru besar di perguruanannya. Di Sumatera Barat, silat menjadi sebuah pertunjukan apabila ia disusun dalam bentuk pencak. Pencak Silat sudah menjadi *event* perlombaan yang diperlombakan pada setiap tahunnya. Biasanya perlombaan pencak silat tradisi ini dinamakan dengan Festival Pencak Silat Tradisi atau *Galanggang Silih Baganti* (GSB). Selain silat sebagai ilmu beladiri, silat juga dipakai dalam kesenian tradisional Minangkabau yang lainnya seperti dalam tari dan Randai (Teater Tradisional). Ajis Rajo Bungsu adalah salah satu dari sekian banyak orang Minang yang berkecimpung di bidang olahraga khususnya pencak silat tradisi. Sebagai pendiri Perguruan Silat Seni Tradisi Singo Barantai dia juga memiliki banyak prestasi di bidang Randai.³

³ Wawancara dengan Dodi mirsal (35 Tahun), di Lubuk Lintah, pada 29 Januari 2020, Dodi merupakan Cucu sekaligus murid dari Ajis Rajo Bungsu

Ajis Rajo Bungsu memiliki bakat luar biasa untuk menjadi pesilat, selain memiliki kondisi fisik yang lengkap Ajis Rajo Bungsu memiliki bakat kecepatan, kekuatan, kelincahan dan ketahanan tubuh.

Ajis lahir di Lubuk Lintah kota Padang pada 1929 dari keluarga yang sederhana, ayahnya yang bernama Inu dan ibunya bernama Kasuma. Ajis adalah anak terakhir dari 4 bersaudara. Kakak pertamanya bernama Sauna yang kedua Jaina dan yang ketiga adalah Sayang.⁴

Pada tahun 1941 Ajis Rajo Bungsu mulai mengenal silat pada umur 12 tahun yang diperkenalkan oleh pamannya yang bernama Angku Nawar dan Angku Tan Basa. Pada masa ini silat tradisi diturunkan secara turun temurun. Silat yang pelajari oleh Ajis pada dasarnya beraliran Pauh. Pamannya menanyakan kesungguhan Ajis untuk berlatih silat, maka pada saat itulah Ajis menjadi murid dari Angku Nawar dan Angku Tan Basa. Setelah belajar mengaji di surau kemudian Ajis dibekali dengan ilmu dunia dan turun ke halaman untuk belajar silat. Selain belajar di Lubuk Lintah dengan paman beliau, Ajis juga menuntut ilmu silat di Solok yang diajarkan oleh Angku Yama, selama 2 tahun belajar silat di Solok beliau banyak memperdalam ilmu persilatan tradisi dan aliran-aliran lainnya.⁵

⁴ Surat keterangan bersih diri lingkungan yang dikeluarkan tahun 1987

⁵ Wawancara dengan Dasman (60 Tahun), di Lubuk Lintah, pada 11 Juli 2020, Dasman merupakan Murid dari Ajis rajo Bungsu

Pada tahun 1952 Ajis Rajo Bungsu menjadi asisten pelatih di Surau Talao dibawah pimpinan kedua pamannya. Memiliki keterampilan silat yang handal, Ajis menjadi tumpuan di Perguruan Surau Talao. Ajis selalu mengikuti keterampilan melatih yang dilakukan secara musyawarah oleh Tuo silat. Setelah beberapa bulan menjadi asisten pelatih di Perguruan Surau Talao, Ajis memutus Kaji dengan guru sebelumnya yakni Angku Nawar dan Angku Tan Basa. Tua silat meyakini Ajis telah matang dari segi kepribadiannya, dan sudah siap melanjutkan warisan budaya ini.⁶

Ajis mengganti nama Perguruan Surau Talao menjadi Perguruan Singo Barantai. Nama *Singo Barantai* diambil dari pengalaman Ajis saat menuntut ilmu silat di Solok, kata *Singo* yang artinya binatang yang menguasai hutan dan kata *Barantai* artinya bahwa ilmu silat harus terus diwariskan ke setiap generasi. Pada saat melatih di Perguruan Singo Barantai beliau hanya memiliki 10 orang murid. Silat tradisi ini awalnya hanya diturunkan berdasarkan garis keturunan dari pelatih saja. Tetapi di Perguruan Singo Barantai siapa saja boleh belajar silat tradisi. Perguruan Singo Barantai terjadinya akulturasi dengan beberapa aliran silat lainnya seperti aliran *Harimau Campo* dan *Kumango*. Aliran ini yang Ajis dapatkan memperdalam ilmu silat di Solok dan menjadikan Ajis memiliki ciri khas di setiap gerakannya. Selain melatih silat, Ajis juga mengajarkan pendidikan karakter yang menjadi bekal bagi seorang pesilat

⁶ Wawancara dengan Zuhendri ismed (45 Tahun), di Lubuk Lintah, pada 11 juli 2020, Zuhendri ismed merupakan ketua umum silat Singo Barantai

untuk menghadapi kehidupan nyata dimasa depannya. Karena di dalam silat juga diajarkan adab.⁷

Pada tahun 1967 beliau diangkat menjadi guru besar dalam upacara pengangkatan guru silat khusus di kota Padang atau sering dikenal dengan nama tradisi *Uruk Balabek*. Pengangkatan ini melibatkan *Niniak Mamak* dan pesilat lain dari perguruan yang ada di Pauh 5 dan 9. Ajis juga menjadi pelatih di perguruan Batu Badoro tepatnya di Kalumbuk yang merupakan rumah istrinya yang bernama Rosna, beliau juga diangkat menjadi *Tuo Tapian* atau orang yang dituakan karena memiliki pengaruh di Nagari Pauh IX. Beliau sangat menjunjung tinggi adat istiadat Minangkabau, beliau diangkat melalui adat setempat.⁸

Selain silat, randai dan tari-tarian juga diajarkan oleh Ajis kepada anak muridnya. Jadi silat dan randai tidak dapat dipisahkan dan saling terhubung satu sama lain dan masih sangat kental nilai-nilai tradisi. Sasaran tempat Ajis melatih dekat dengan surau, setelah menunaikan ibadah sholat Isya, latihan pun siap dilaksanakan. Pada masa itu tempat latihan hanya diterangi oleh lampu lentera dimana menggunakan lampu lentera sudah dianggap sangat elit pada masa itu. Ajis mempunyai gerakan silat keunikan sendiri dan mempunyai makna pada setiap gerakannya, contohnya kuncian yang mematikan, serangan yang memakai tumit yang sasarannya *umpu* kaki lawan. Ajis memiliki

⁷ Wawancara dengan Zulhendri ismed (45 Tahun), di Lubuk Lintah, pada, 11 juli 2020, Zulhendri ismed merupakan ketua umum silat Singo Barantai

⁸ Wawancara dengan Zulhendri Ismed (45 Tahun), di Lubuk Lintah, pada 11 juli 2020, Zulhendri Ismed merupakan ketua umum silat Singo Barantai

kelincahan dan kemampuan mengunci lawan yang jarang dimiliki oleh pesilat lainnya. Silat tradisi inilah diajarkan oleh ajis kepada anak lelaki beliau yang bernama Sudirman⁹. Ajis Rajo Bungsu sebagai sosok yang penyayang ia memperlakukan dan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang. Ajis tidak pernah memaksa anaknya menyukai silat. Dibalik kelembutan dan pribadinya terpacar suatu disiplin yang kuat dan keras, ketekunannya menggeluti silat tradisional rasa tanggung jawab dan pengabdian tinggi terhadap pencak silat. Ajis juga dikenal sebagai tokoh masyarakat di Lubuk Lintah. Sifatnya yang santun dan beradab menjadikan Ajis sebagai contoh oleh orang sekitar. Selain melatih silat, Ajis Rajo Bungsu juga sebagai kusir bendi.

Tahun 1997 dan awal tahun 1998 mencapai puncak kejayaannya khusus dibidang seni tradisional (randai). *Group randai batu badoro atas partisipasinya meningkatkan kesenian tradisional (festival randai) se kotamadya tahun 1998*. Pada masa ini juga silat Singo Berantai mencapai masa kejayaannya dengan meraih prestasi di berbagai ajang festival baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Seperti *Festival Asia Pasifik di Fakuoka, Jepang* dan *Muhibah Seni ke Kuala Lumpur*¹⁰. Ajis juga banyak menghasilkan pendekar handal andalan kota Padang salah satunya Zuhendri Ismet yang menjadi juri Internasional di Festival Gelanggang Silih Baganti.

⁹ Wawancara dengan Sudirman (50 Tahun), di Banda gadang, 29 Juni 2020, Sudirman merupakan anak dari Ajis Rajo Bungsu

¹⁰ Wawancara dengan Irwandi (37 Tahun), di Lubuk lintah, 11 Juli 2020, Irwandi merupakan Cucu dari Ajis Rajo Bungsu

Pada tahun 2002 Ajis Rajo Bungsu jatuh sakit dikarenakan faktor usia sehingga menyebabkan beliau meninggal dunia dan dimakamkan dibelakang Perguruan Silat Singo berantai yang berlokasi di Lubuk Lintah. Hingga sampai saat ini perguruan ini masih berjaya dibawah regenerasi beliau, Zulhendri Ismet kemenakan beliau melanjutkan warisan ini dan menjalankan keinginan beliau yang belum tercapai.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini disebabkan beberapa alasan: pertama, biografi ini menarik di tulis karena belum ada yang menulisnya. Kedua, Ajis Rajo Bungsu memiliki peran penting sebagai pendiri Perguruan Silat Seni Tradisi Singo berantai di kota Padang tahun 1952-2002. Ajis Rajo Bungsu yang difokuskan pada peran beliau sebagai pelatih hingga menjadi guru besar Perguruan Silat Seni Tradisi Singo Barantai serta melestarikan kesenian pencak silat tradisional Minangkabau. Maka dari itu, penting kiranya untuk terus meneliti dan menulis sejarah biografi dalam berbagai fokus dan konsentrasi. Dan hari ini, mengingat banyaknya bermunculan tokoh-tokoh pendiri yang berperan penting. Berdasarkan pemikiran tersebut penulis memberi judul penelitian ini: ***“Ajis Rajo Bungsu dari pelatih Silat hingga menjadi Guru Besar perguruan Silat Seni Tradisi Singo Barantai pada tahun (1952-2002)”***.

¹¹Wawancara dengan Zulhendri ismed (45 Tahun), di Lubuk Lintah, pada, 11 juli 2020, Zulhendri ismed merupakan ketua umum silat Singo Barantai

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Sejarah merupakan suatu studi yang unik yang berbeda dengan studi lainnya. Berbicara tentang sejarah tidak terlepas dari konteks waktu, tempat dan pelaku sejarah itu sendiri. Untuk itu dalam penelitian ini adalah kota Padang, dipilihnya kota Padang karena di kota Padang Ajis memulai karirnya sebagai guru besar sekaligus pelatih Perguruan Silat Seni Tradisi Singo Barantai.

Batasan temporalnya (waktu) adalah tahun 1952 sampai 2002. Tahun 1952 merupakan awal karir melatih Ajis sedangkan tahun 2002 dijadikan batasan akhir karena pada tahun 2002 merupakan akhir perjalanan hidupnya. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perjalanan hidup Ajis Rajo Bungsu sebagai pelatih silat Singo Barantai di kota Padang?
2. Bagaimana peranan Ajis Rajo Bungsu dalam mendirikan perguruan hingga menjadi guru besar silat seni tradisi Singo Barantai dan usaha untuk melestarikan kesenian silat tradisional ?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk memperlihatkan biografi (perjalanan hidup) Ajis Rajo Bungsu.

2. Mendeskripsikan aktifitas yang dilakukan oleh Ajis Rajo Bungsu dalam mendirikan perguruan silat tradisi.

Manfaat Penelitian

I. Teoritis

- 1) Dapat menambah dan memperkaya khasanah studi sejarah terutama di bidang biografi/tokoh yang berperan aktif dalam sejarah Indonesia bagi para penerus kesenian pencak silat, mahasiswa dan masyarakat luas.
- 2) Menambah pengetahuan mahasiswa dan masyarakat bahwa tokoh Ajis Rajo Bungsu memiliki peranan penting dalam mendirikan perguruan, di kota Padang tahun 1952-2002.

II. Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran bagi penulis dan pembaca.
- 2) Penelitian ini dapat memperkaya literatur bagi penulis.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Studi yang mengangkat Ajis yang dituliskan dalam bentuk buku pada saat ini belum penulis temukan, tulisan-tulisan yang membicarakan mengenai Ajis yang ditemukan dalam bentuk artikel-artikel yang ada di media lokal dan internet akan tetapi yang dituliskan dalam artikel tersebut masih kurang

lengkap karena hanya dipaparkan secara ringkas dan lagi tulisan tersebut kebanyakan memberikan informasi prestasi Perguruan Silat Singo Berantai di Festival Silat Tradisi.

Ada banyak karya ilmiah atau skripsi yang mengkaji mengenai biografi seorang tokoh. Tapi, skripsi berjenis biografi yang dianggap relevan dengan penelitian ini yaitu skripsi dari Yeni Defita "*Biografi Zulman: Perjalanan Karir Sebagai Atlet dan Pelatih Silat (1981-2008)*". Skripsi ini mengkaji seorang tokoh Zulman dari perjalanan karir sebagai atlet menjadi seorang pelatih, skripsi ini dianggap relevan karena sama-sama mengkaji profil seorang tokoh pelatih. Skripsi dari Juliandry dengan judul "*Suhatman Imam Perjalanan Karir Dari Pemain dan Pelatih Sepak Bola (1972-2008)*". Skripsi ini menjelaskan tentang biografi Suhatman Imam dari pemain bola hingga menjadi pelatih sepakbola yang banyak memiliki prestasi berkaitan topik yang diangkat skripsi ini membantu penulis karena ada persamaan tokoh yang menjadi topik. Skripsi Wili Indriani yang mengangkat biografi Syaiful Nazar seorang atlet senam dengan judul "*Dinamika Seorang Atlet Senam Andalan Sumatera Barat (1975-2006)*". Skripsi ini menceritakan Syaiful Nazar yang memiliki prestasi sebagai seorang atlet senam andalan membantu penulis karena menceritakan awal mengenal olahraga. Tesis dari Irwandi "*Perkembangan Pola Pendidikan Silat Pauh Singo Barantai (1960-2012)*". Tesis ini dianggap relevan karena memudahkan penulis membahas Perguruan Singo Barantai. Adalagi skripsi Wahyu Ramadhan dengan judul "*Urang Mudo Pada Silat Pauh*", menjelaskan tentang tokoh di Sumatera Barat yang

perguruannya beraliran Pauh, skripsi ini membantu penulis karena tokoh yang diangkat beraliran Pauh. Skripsi Febi Wahyu Wilanda yang berjudul “*Syofyan Nadar, Pelatih dan Pengembang Silat Harimau Singgalang di Sumatera Barat (1976-2015)*”. Skripsi ini dianggap relevan karena tokoh yang diceritakan menggabungkan beberapa aliran silat. Selain itu penelitian Fadli Irawan tentang “*Perjalanan Hidup Erry Mefri Seorang Seniman Koreografer Tari Minang Kontemporer*”. Penelitian ini menggambarkan tentang perjalanan karir tokoh dalam mencapai kesuksesan. Skripsi Fauzan Ismail yang berjudul “*Biografi Harun Nahri Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisional Kerinci*”. Sebagai seorang seniman yang berbakat serta mampu menghasilkan karya-karya besar dan tetap melestarikan pertunjukan tradisional.

Tulisan Elvis Rama dalam skripsi yang berjudul “*Hoerijah Adam: Biografi Seorang Tokoh Kesenian Minangkabau (1936-1971)*”. Skripsi ini menjelaskan tentang perjalanan hidupnya yang sudah lama berkecimpung dalam dunia seniman. Skripsi Boy Rekni “*Perkembangan Seni Bela Diri Silat di Kenagarian Lubuk Basung Kabupaten Agam (1969-1996)*”, skripsi ini menceritakan bahwa peminat untuk belajar silat di Lubuk Basung cukup banyak diminati. Skripsi Elwa Sukasih Yan Juneid yang berjudul “*Biografi Musisi Gamad Legendaris Minangkabau*”. Penelitian ini memperlihatkan gambaran dan perjalanan hidup Yan Juneid sebagai seorang musisi gamad yang mampu berkarya sampai akhir hidup hayatnya. Selain itu skripsi Yosi Mitra tentang “*Biografi Asrul Sani Jejak Seniman dari Tanah Rao*”. Skripsi

ini memperlihatkan gambaran dan perjalanan hidup Asrul Sani dalam pola hidup masyarakat tradisional yang kemudian mampu menjadi seorang seniman yang menghasilkan karya yang monumental. Penelitian Fitri Yenti, skripsi yang berjudul "*Muslim Saleh Seorang Seniman Lukis dan Pejuang Dari Sumatera Barat*". Skripsi ini membahas perjalanan Muslim Saleh seorang seniman lukis beliau juga seorang veteran.

Skripsi yang ditulis oleh Wardianto (2011) tentang, "*H. Darwin Taram DT. Tumanggung Bupati Pada Masa Krisis (PDRI dan PRRI)*". Menjelaskan bagaimana kepemimpinan beliau sebagai Bupati pada masa krisis (PDRI dan PRRI). Selain kepemimpinan juga intelegensinya yang membuat tokoh ini bisa bertahan menjadi bupati pada masa krisis (PDRI dan PRRI). Berkaitan dengan topik yang diangkat . skripsi ini sangat membantu penulis, karena berkaitan dengan tokoh yang menjadi topik. Selanjutnya, Skripsi yang ditulis oleh Maigus Nasir (1999), "*Djamaluddin Wak Ketok: Biografi Pejuang Dari Kuranj.*" Skripsi ini menjelaskan tentang biografi Djamaluddin Wak Ketok dan keterlibatan beliau pada masa revolusi kemerdekaan tahun 1945-1950 di kota Padang dan luar kota Padang. Skripsi ini lebih memfokuskan Djamaluddin Wak Ketok pada peranan yang dilakukannya dalam masa perjuangan kemerdekaan Indonesia di kota Padang. Skripsi ini sangat membantu penulis, karena memahami jiwa zaman tokoh yang di tulis. Berikutnya, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Wardi (2015) yang berjudul "*Peran Muhammad Natsir Dalam Pemberontakan PRRI di Padang Pada Tahun 1958 – 1961*". Skripsi ini menjelaskan mengenai tokoh Muhammad Natsir dalam PRRI di Padang tahun 1958, yang mana Muhammad

Natsir ini akhirnya bergabung dengan kelompok PRRI untuk memperjuangkan PRRI, dan tidak memihak pada Pemerintah Pusat. Berkaitan dengan topik yang diangkat, skripsi ini sangat membantu penulis, karena tokoh yang menjadi topik. Tesis dari Uchi Isra tentang "*Pewarisan Silek Pauh Di Perguruan Silaturahmi Di Kelurahan Kalumbuk Kecamatan Kuranji Di Kota Padang*". Tesis ini sangat membantu penulis untuk mengetahui aliran Pauh di kota Padang. Skripsi Widi Setyoningrum dengan judul "*Profil Pelatih Silat Pada Perguruan Pencak Silat Di Kota Yogyakarta*". Skripsi ini sama-sama menceritakan seorang pelatih silat tradisi. Skripsi Nurjanah (2002) dengan judul "*Profil Pelatih Bola Basket Untuk Perguruan Tinggi Di Kota Padang*". Skripsi ini membantu penuli karena tokoh menjadi topik.

Skripsi Agung Nugroho (2010) dengan judul "*Profil Gaya Kepemimpinan Pelatih Pencak Silat di Kota Padang*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil gaya kepemimpinan pelatih pencak silat untuk melestarikannya dan berkaitan dengan topik penulis angkat. Penelitian Rosi Afriyanti tentang "*Pitunggua Sebagai Konsep Gerak Tradisi Dalam Tari Buai-Buai Di Perguruan Singo Barantai Lubuak Lintah Kota Padang*". Skripsi ini mengangkat kesenian tradisi *Singo Barantai*, penulis juga melakukan tempat penelitian yang sama.

2. Kerangka Konseptual

a. Biografi

Biografi bisa menjadi sumber sejarah yang akan memudahkan dalam mempelajari sejarah. Menurut Sartono Kartodirdjo untuk lebih mendalami kepribadian seseorang sangat dituntut adanya pengetahuan mengenai latar

belakang sosial, kultural, tempat tokoh dibesarkan, dalam proses pendidikannya, baik formal maupun informal dan watak orang-orang disekitarnya.¹²

Biografi berasal dari kata “*bios*” (kehidupan) dan “*grafein*” (penggambaran atau deskripsi lewat tulisan). Biografi adalah rekonstruksi kehidupan seseorang, bisa dalam bentuk representasi sejarah individual atau riwayat hidup tokoh dalam berbagai tingkat dan bidang (baik itu politik, bisnis, agama, dan lain-lain). Biografi berisi mengenai deskripsi kronologis hidup seseorang, termasuk peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh di hidupnya.¹³ Penulisan sejarah mengenai tokoh Ajis Rajo Bungsu merupakan penulisan biografi sejarah, yaitu menguraikan perjalanan kisah hidupnya, akan tetapi biografi memiliki jenis-jenis tertentu.¹⁴

Tokoh Ajis diuraikan dengan pemilihan jenis biografi tematis, yaitu masa awal karir melatih di kota Padang tahun 1952-2002. Jenis-jenis biografi terdiri atas tiga yaitu; a) biografi umum; yaitu merekonstruksi riwayat hidup seseorang secara menyeluruh menurut siklus kehidupan manusia dimulai dari kelahiran sampai meninggal, b) biografi tematis; bertujuan untuk merekonstruksi secara rinci fokus tema yang akan dipelajari mengenai tokoh, c)

¹² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm 77

¹³ Mestika Zed, “Metode Sejarah”, *Handout* No 6, tahun 2017: 1

¹⁴ Drs.Bambang Sumadio, *Penulisan Biografi Pahlawan: Dalam Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya*, (Jakarta: PISDN, 1983), hlm 16

biografi kolektif; biografi yang menekankan riwayat kehidupan kelompok tertentu.¹⁵

Dalam menulis sebuah biografi data yang didapatkan haruslah data yang asli bukan data yang didapatkan dari sebuah rekayasa data. Hal ini sangatlah penting untuk dilakukan, karena dalam penelitian sebuah biografi merupakan sebuah cara untuk mendeskripsikan atau memperkenalkan tokoh melalui kisah hidupnya. Pengalaman dan kebudayaan yang berbeda juga dapat mempengaruhi bagaimana seorang berfikir dan berpandangan¹⁶.

Dalam penulisan biografi, biografi yang akan ditulis haruslah mempunyai karakteristik, agar biografi yang diangkat masuk dalam kriteria biografi yang baik pula. Maksudnya adalah dalam melakukan penulisan sebuah biografi seseorang tokoh tidak hanya berkecukupan dalam memberikan informasi mengenai riwayat hidup sang tokoh melainkan juga harus mengandung suatu unsur edukatif dan inovatif bagi orang yang membacanya. Biografi harus mampu menghidupkan kembali tindakan-tindakan dan pengalaman orang yang dibiografikan sehingga dapat memberikan cerminan teladan bagi pembacanya¹⁷.

B. Peran

Konsep peran dalam sosiologi ialah “peranan sosial” yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari

¹⁵ Sutirno kutoyo, *Suatu Pendekatan Tentang Penulisan Pahlawan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm 77

¹⁶ Linda L. Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1982), hlm 264

¹⁷ RZ.Leirissa, *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya*, (Jakarta: DEPDIBUD, 1984), hlm 41

orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial¹⁸. Ajis Rajo Bungsu memiliki perilaku yang diterapkan dalam masyarakat, yaitu gigih, bernampilan sederhana, santun dan berani sehingga membuat ia bisa menjadi guru besar Perguruan Silat Singo Barantai tahun 1952-2002. Peran disini dapat diaplikasikan pada judul yang diangkat oleh penulis, Ajis Rajo Bungsu dalam sebuah posisi guru besar di dunia persilatan tradisi tahun 1952-2002 di kota Padang.

C. Pencak Silat

Dalam persilatan pemakaian istilah “Pencak” dan “Silat” berbeda-beda dimasing-masing daerah. Menurut Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya terhadap lingkungan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa¹⁹. Silat atau yang dikenal dengan pencak silat merupakan bela diri asli bangsa Indonesia.

Menurut H.B. Datuk Tumbidjo, pencak silat berasal dari kata pencak dan silat. Pencak artinya memancak sama juga dengan menari-nari, sedangkan kata silat berasal dari kata *si-like* dan *liat* disebut jugan dengan fisik, tubuh yang tangguh, sehingga sulit ditangkap lawan dan juga dapat menghindar dan melepaskan diri dari lawan²⁰. Sedangkan menurut A.A. Navis mengenai pencak silat juga tidak berbeda. Menurutnya kata pencak adalah suatu bentuk dari

¹⁸ Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm 68

¹⁹ Zainul Johor, *Buku Ajar Pencak Silat Padang*, (FIK: UNP, 2004), hlm 12

²⁰ H.B. Datuak Tumbdjjo, ”Seni Gerak Minangkabau” *Majalah Kebudayaan Minangkabau*, No. 10, tahun 1979, hlm 44-56

permainan. Sedangkan silat adalah sebagai seni untuk membela diri dari segala bentuk ancaman yang datang.

Berdasarkan ungkapan diatas, pencak silat memiliki pengertian yang sama dan tidak jauh berbeda, dan dapat diambil kesimpulan pencak silat adalah sebagai permainan silat yang memperlihatkan unsur yang menghubungkan gerakan dan pikiran dan menyajikan keindahan gerak silat yang harmonis.

D. Aliran Pencak Silat

Praktek pelaksanaan jurus dari masing-masing jenis Pencak Silat dilakukan dengan gaya yang bermacam-macam. Gaya unik dengan ciri-cirinya yang menonjol dan mudah dibedakan dari gaya lainnya, disebut aliran Pencak Silat. Bagaimana pun wujud keunikan suatu gaya (aliran) mempunyai nilai-nilai aspek Pencak Silat, yakni etis, teknis, estetis dan sportif. Keempat aspek ini sebagai suatu kesatuan tetap ada dan terlihat. Jika tidak, ia tidak mempunyai nilai sebagai aliran Pencak Silat. Membedakan aliran-aliran Pencak Silat tidak mudah dan hanya dapat dilakukan oleh mereka yang ahli dan betul-betul memahami berbagai jurus Pencak Silat.²¹

Salah satu aliran silat di Minangkabau yaitu aliran Pauh merupakan aliran silat termuda dari sepuluh aliran utama silat Minangkabau dari kota Padang. Pada zaman pra kemerdekaan daerah Pauh terletak dipinggiran kota Padang tempat berkumpul para pejuang yang menekan posisi penjajah Belanda, yang digabung menjadi satu. Silat ini digunakan khusus untuk berperang aliran Pauh

²¹ Mid Jamal, *Filsafat dan Silsilah aliran-aliran Silat Minangkabau*, (Padang Panjang: Tropic Bukit Tinggi, 1986), hlm 15

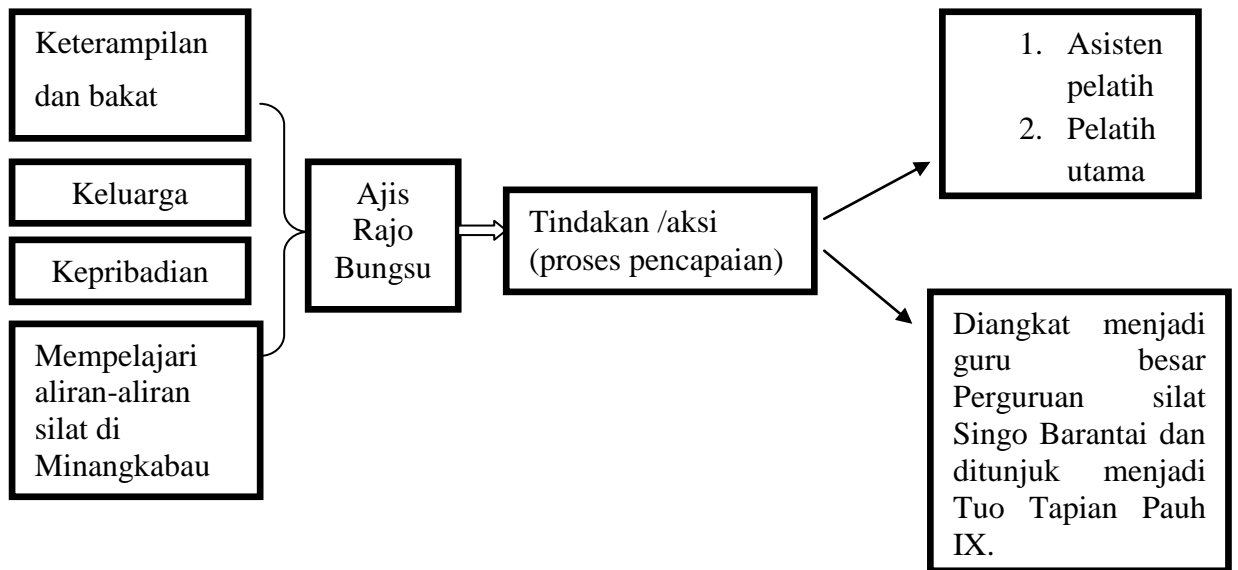
Singo Barantai mempunyai tiga ciri khas diantaranya *Juluk*, *sisik tangan dan kaki* serta *lantak bawah*, dimana untuk *Juluk* merupakan serangan yang menggunakan ujung jari, lalu *Sisik Tangan* yang menyerang dengan bagian sisi tangan begitu pun dengan kaki. Sedangkan, *Lantak Bawah* merupakan serangan menggunakan tumit yang ditujukan ke ibu kaki.

E. Guru Besar Silat

Guru besar atau guru *Silek Pendekar* adalah orang yang benar-benar paham rahasia dari langkah silat dan mereka bisa mengolahnya menjadi bentuk-bentuk gerakan silat unik yang menjadikan ciri khas mereka. Gerakan silat ini langkahnya dibuat sedemikian rupa sehingga silat menjadi plastis untuk dikembangkan menjadi rumit.²² Kiat yang demikian tergambar di dalam pepatah *Jiko Dibalun Sagadang Bijo Labu, Jiko Dikambang Saleba Alam* (Jika disimpulkan hanya sebesar biji labu, jika diuraikan akan menjadi selebar alam). Prinsip seorang guru besar atau *Tuo-tuo Silek* mengutamakan keberanian, kebersihan hati serta kebijaksanaan dalam menggunakan keahlian silat dalam kehidupan sehari-hari, silat di lahirnya mencari kawan, sedang di batinnya mencari tuhan. Prinsip ini pantas untuk di teladani.

²² Surya ningsih, "Aliran pada Perguruan Pencak Silat Tradisi Singo Barantai dan Eksistensinya pada Dunia Persilatan Daerah dan Nasional," *Jurnal Pencak Silat* Vol 1, No.2, Agustus 2020: 53-60

3. Kerangka Berfikir



Terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis, berdasarkan kerangka berfikir di atas, bahwa penulis menguraikan perjalanan hidup tokoh Ajis dari masa awal melatih. Pada masa inilah yang menjadi titik permulaan untuk tokoh melakukan tindakan berdasarkan aspek-aspek internal dan eksternal yang mempengaruhinya, diantaranya lingkungan sosial, Keluarga dan kepribadiannya. Pembentukan kepribadian tokoh Ajis dari masa kecil hingga masa dewasa dan memasuki Dunia Persilatan.

Penulisan ini termasuk ke dalam penulisan biografi, dimana fokus yang diambil ialah ketika Ajis pada saat meniti karier pelatih hingga menjadi guru besar Perguruan Silat Seni Tradisi Singo Barantai. Kepribadian dan lingkungan

sosial menjadi faktor-faktor yang mendorong Ajis terlibat dalam dunia persilatan di Kota Padang.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah. Metode sejarah merupakan metode yang paling sesuai karena data-data yang dibutuhkan ialah data yang berasal dari masa yang telah lalu. Lebih khusus, metode sejarah ialah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau²³. Ada 4 langkah pokok dari penelitian sejarah secara berurutan yaitu heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi²⁴.

Langkah yang pertama adalah heuristik, dimana penulis mencari dan mengumpulkan data tentang Ajis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.²⁵ Data primer merupakan data yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti. Data primer berupa dokumen dan hasil wawancara dengan pihak terkait hubungan dengan tujuan penelitian ini seperti keluarga terdekat, teman seperjuangan dan masyarakat yang mengenal tokoh Ajis. Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu: wawancara berstruktur yakni mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan masalah-masalah penelitian, dan wawancara tidak berstruktur yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan. Selain itu juga melakukan

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm 39

²⁴ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm 54

²⁵ *Ibid* hlm 65

pengamatan (observasi) terhadap objek penelitian.²⁶ Hasil dari observasi lapangan di peroleh foto-foto beliau saat melatih, mengikuti festival silat tradisi, group Randai. Selain data dari wawancara dan observasi lapangan, juga terdapat data berupa arsip atau dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini berupa kartu keluarga, sim kusir bendi, surat keterangan bersih diri. Di samping itu juga dilakukan penelitian kepustakaan pada berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Ruang Baca Jurusan Sejarah. Dari studi kepustakaan ini diperoleh data sekunder yang mendukung data primer.

Kedua, kritik sumber yaitu melakukan pengujian data yang ditemukan melalui cara kritik eksternal, dimana dilakukan pengujian keaslian sumber atau keaslian dokumen²⁷, dan kritik internal yang dilakukan untuk menguji kesahihan sumber informasi atau wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada orang yang berbeda berkenaan dengan Ajis Rajo Bungsu.

Ketiga, interpretasi data yaitu data yang telah diperoleh dari lapangan, baik melalui studi kepustakaan maupun wawancara akan dianalisa berdasarkan sebab akibat serta dikelompokkan sesuai dengan pengelompokkan sumber berdasarkan objek yang diteliti. Selanjutnya, dilanjutkan dengan melakukan sintesis yaitu merangkai atau menghubungkan data dari informasi yang melibatkan interpretasi.²⁸

²⁶ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA-IAN Press, 1999), hlm 64

²⁷ *Ibid* hlm 68

²⁸ *Ibid* hlm. 73

Keempat, historiografi/penulisan sejarah yaitu data yang telah melalui 3 tahapan sebelumnya kemudian akan dituliskan oleh penulis dalam bentuk karya penulisan. Penulisan sejarah akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir (penarikan kesimpulan).²⁹

²⁹ *Ibid* hlm. 76